

STRATEGI GURU DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Mohammad Nur Hidayatullah

STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo

Email: dayat_petualang@yahoo.com

Abstrak: Keberadaan suatu lembaga pendidikan selalu ingin menghasilkan *output* yang baik, berkualitas, dan bisa diandalkan. Hal ini terlihat salah satunya dengan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dari sini banyak cara yang diupayakan pihak sekolah agar bisa maju dan memiliki kualitas pendidikan yang bagus, atau minimal sekolah yang memiliki nilai atau ciri tersendiri dibandingkan sekolah-sekolah lain. Salah satunya yakni, menciptakan suasana lingkungan sekolah yang mencerminkan situasi yang Islami. Seperti: perilaku masyarakat, sekolah yang baik, berbudi pekerti yang luhur, sikap toleran antar sesama, dan sebagainya. Pelaksanaan strategi pengembangan pendidikan agama Islam diterapkan di dalam kelas, yaitu menciptakan suasana kegiatan belajar-mengajar lebih efektif dan efisien dengan mengatur dan memodifikasi kegiatan belajar-mengajar oleh guru, selain itu juga ada yang diterapkan di lingkungan luar kelas, yaitu dengan memberi contoh yang baik serta menciptakan hubungan antar sesama secara harmonis. Hal ini akan memberikan energi positif untuk bersemangat dan menjalankan kasih sayang antar teman.

Kata Kunci: Strategi, Guru, Pengembangan Pendidikan Agama Islam, Prestasi Belajar.

Pendahuluan

Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa atau negara dapat tercapai dengan melalui pembaharuan serta penataan pendidikan

yang baik. Peran pendidikan bagi bangsa dan negara sangatlah penting sebab pendidikan dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, serta berakhlakul karimah. Sedangkan pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan banyak dilakukan, sehingga dalam hal ini langkah awal yang dilakukan pemerintah dalam membenahi keberadaan pendidikan salah satunya adalah dengan membenahan di bidang proyek penelitian nasional pendidikan, sehingga diharapkan dengan kegiatan ini akan dapat memecahkan masalah pendidikan yang menyangkut masalah peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, masalah esensial dan efektifitas yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar. Dengan demikian keberadaan pendidikan bisa beradaptasi selaras dengan perkembangan zaman sehingga dengan ini mampu menaikkan harkat, martabat manusia.

Dari sini pemerintah banyak menyoroti bagaimana keberadaan serta pelaksanaan pendidikan dan terus melakukan pembenahan dan pembaharuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, di mana tujuan tersebut ditindaklanjuti dalam lingkup tujuan-tujuan yang lebih khusus di dalam lembaga pendidikan atau sekolah. Adapun arah dan tujuan dalam program pendidikan ditegaskan dalam UU Sisdiknas 2003 yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam pelaksanaannya suatu lembaga pendidikan selalu ingin menghasilkan lulusan-lulusan ataupun *out put* yang baik, berkualitas, memiliki prestasi belajar yang bagus dan bisa diandalkan. Seorang siswa yang berhasil dalam menuntut ilmu tidak cukup dinilai hanya berhasil di bidang akademiknya saja, akan tetapi harus dilihat pula dari sisi kualitas kepribadiannya, kedalaman ilmu yang dikuasainya,

¹ UURI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 72.

² UU R I No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, hal. 76.

penghayatan dan pengamalan etos belajar, keluhuran akhlaq dan tingkah laku kesehariannya. Selain itu keberhasilan pendidikan itu dapat kita lihat dari beberapa hal, diantaranya: tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, seperti pada perolehan nilai akhir yang memuaskan. Namun, yang paling utama adalah adanya perubahan sikap perilaku yang menonjol pada diri peserta didik dengan adanya perubahan pola pemikiran atas dasar pengetahuan ataupun ilmu yang telah didapat dari guru, dari pengalaman atau lingkungan sekitarnya, sehingga keberadaan pendidikan bagi seorang anak atau siswa sangat berpengaruh bagi perkembangan anak diusia selanjutnya.

Ada beberapa indikator proses belajar-mengajar itu dikatakan berhasil, diantaranya adalah:

1. Menguasai ilmu pengetahuan dari pelajaran-pelajaran yang telah diberikan guru serta memiliki keterampilan sesuai bakat dan minatnya.
2. Mempunyai ide dan pemikiran atau pendapat yang dapat diterima oleh banyak orang dan bisa dipertanggungjawabkan.
3. Mempunyai perilaku yang mencerminkan pribadi yang mandiri, sportif serta memiliki pendalaman agama yang cukup kuat.
4. Mempunyai rasa kepedulian terhadap lingkungan, mempunyai rasa sosial yang tinggi serta peduli terhadap orang lain terutama terhadap orang tua, saudara dan keluarga.
5. Mampu menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu serta menghayati hikmah-hikmahnya.³

Terkait dengan hal tersebut, banyak kritik yang mengatakan adanya kelemahan serta kekurangan dalam pelaksanaan serta keberadaan Pendidikan Agama Islam. Menurut Muchtar Buchori⁴ kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan karena praktik pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif sajayakni dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Dalam pendapat yang lain beliau menyatakan, bahwa kegiatan pendidikan

³ Sofchah Sulistyowati, *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien* (Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001), hal. 91.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 23.

yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap mandiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya, sehingga kurang efektif untuk penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Demikian juga dinyatakan oleh Soedjatmoko⁵, bahwa pendidikan agama harus berusaha berinteraksi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama kalau ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Di lain pihak, Rosdianah mengemukakan beberapa kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu (1) bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) bidang hukum Islam cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna. Sedangkan Towaf⁶ mengatakan adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain:

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam artian pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
2. Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaksa padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
3. Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut diatas, maka guru PAI

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, hal. 24.

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, hal. 25.

kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pendidikan cenderung monoton.

4. Keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

Atho Mudzhar juga mengemukakan bahwa merosotnya moral dan akhlaq peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampaui pada materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagaman yang utuh, selain itu metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan.⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasannya yang menjadi kelemahan dan menjadi bahan kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam lebih bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif, termasuk didalamnya juga aspek dari guru yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran dan guru non-pendidikan agama, selain itu juga muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana dan prasarana termasuk di dalamnya buku-buku pendukung dan bahan-bahan ajar pendidikan agama. Namun dalam hal ini yang lebih disoroti adalah menyangkut kemampuan guru dalam menyampaikan serta dalam mentransfer ilmunya kepada para peserta didik.

Dari sini, maka perlu adanya solusi terhadap keberadaan pendidikan agama Islam yang sedemikian rupa, karena dengan belajar dari pengalaman sebelumnya, maka diharapkan ada suatu pembaharuan baik dari segi isi, cara maupun sarana dan prasarana pendukung untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga nantinya pendidikan agama Islam sedikit demi sedikit akan berkembang dan dapat mencapai tujuan pendidikan secara sempurna.

Terkait dengan kemampuan dan potensi guru dalam menyampaikan materi pelajaran, maka tidak menutup kemungkinan guru memiliki trik maupun cara tersendiri dalam menyampaikan isi materi pelajaran. Sehingga dengan cara ini, guru dituntut memiliki segudang cara ataupun strategi aktif yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, karena strategi pembelajaran tersebut menyangkut kegiatan yang ada ataupun saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung di dalam

⁷ *Ibid.*, hal. 26.

kelas, dan kegiatan di luar kelas atau kegiatan belajar-mengajar di luar jam pelajaran.

Di dalam prosesnya, keberadaan peserta didik banyak dipengaruhi oleh keberadaan guru. Di mana guru sebagai salah satu sumber ilmu juga dituntut kemampuannya untuk mentrasfer ilmunya kepada para peserta didik dengan menggunakan berbagai ilmu ataupun metode serta alat yang dapat membantu tercapainya suatu kegiatan pembelajaran, yang dalam hal ini salah satunya adalah adanya penggunaan strategi yang beraneka macam, cocok serta tepat untuk diterapkan kepada peserta didik.

Dalam pengelolaan pendidikan tidak akan terlepas dari adanya rencana pengajaran yang termasuk di dalamnya adanya strategi. Terkait dengan strategi ini erat kaitannya dengan materi pelajaran, karena berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran hal ini dipengaruhi oleh bagaimana strategi pengajaran tersebut diterapkan, dimana seorang guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dan peserta didik dituntut untuk bisa menerima materi pelajaran dari guru. Dalam hal ini keberadaan guru dituntut untuk bisa memvariasikan strategi dalam mengajar; seperti metode yang dipakai, penggunaan alat peraga serta adanya evaluasi, agar tujuan pendidikan dapat terrealisasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari sinilah akan tampak jelas bahwa strategi pengembangan pendidikan agama Islam merupakan prosedur yang sangat penting untuk tercapainya tujuan pendidikan, karena merupakan salah satu unit yang tidak dapat dipisahkan dari unit-unit pendidikan yang lain.

Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁸

Sedangkan Menurut J.R. David Strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu⁹.

⁸ Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 124.

Dari pemaparan di atas ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian tersebut: *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah terfokus pada pencapaian tujuan yang dihasilkan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.¹⁰

Konsep Belajar-mengajar

1. Ciri-ciri belajar-mengajar

Sebagai suatu proses pengaturan kegiatan belajar-mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, yang menurut *Edi Suardi* sebagai berikut:¹¹

- a. Belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud kegiatan belajar-mengajar itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian.
- b. Adanya prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- c. Kegiatan belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
- d. Ditandai dengan aktifitas peserta didik. Sebagai konsekuensi bahwa peserta didik merupakan syarat mutlak bagi terselenggaranya kegiatan belajar- mengajar.
- e. Dalam kegiatan belajar-mengajar, disamping sebagai pembimbing tugas

¹⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11.

¹¹ Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 46.

- guru juga sebagai fasilitator, serta juga berperan sebagai motifator dan mediator dalam pembelajaran.
- f. Dalam kegiatan belajar-mengajar terdapat aturan yang disusun menurut ketentuan yang telah disetujui antara peserta didik dan guru.
 - g. Ada batasan waktu, yaitu tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus dicapai.
 - h. Evaluasi, yaitu menganalisis kembali kekurangan dan kesalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar-mengajar agar kedepannya bisa dirubah menjadi lebih baik.

2. Komponen-Komponen Belajar-Mengajar

Sebagai suatu system, tentu saja kegiatan belajar-mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi. Komponen tersebut diantaranya sebagai berikut.¹²

1. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan mempunyai jenjang dari yang luas menjadi sempit, yang umum ke yang khusus, jangka panjang, menengah dan pendek.

2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar-mengajar.

3. Kegiatan Belajar-Mengajar

Kegiatan belajar-mengajar adalah inti daripada kegiatan pendidikan, dimana segala apa yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar. Semua komponen pengajaran akan dilibatkan, sesuai dengan tujuannya.

4. Metode

Metode atau strategi adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan daripada pendidikan itu sendiri.

5. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan dari pada belajar-mengajar.

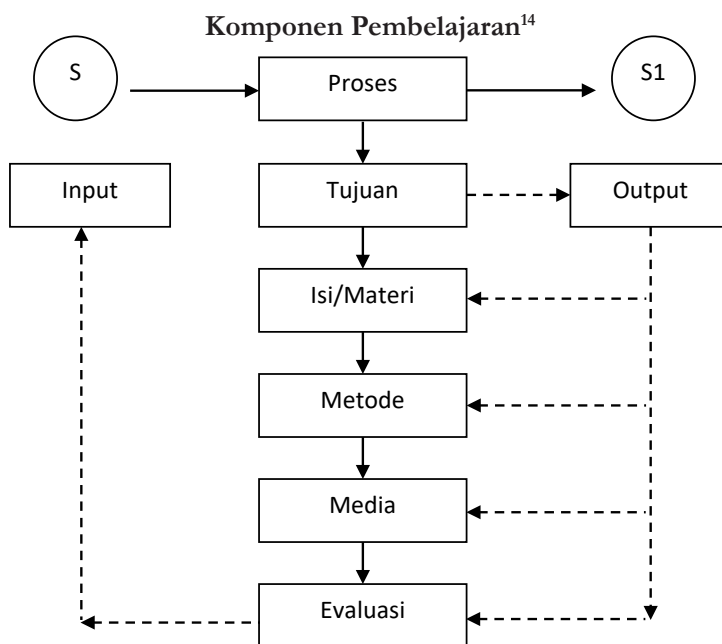
¹² Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 48.

6. Sumber pelajaran

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat asal untuk belajar, dengan demikian sumberbelajar merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi pelajar.Hal ini disebabkan hekekat belajar adalah mendapatkan hal-hal yang baru. Pemahaman tentang sumber belajar memiliki keragaman yang berbeda.¹³

7. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas luasnya dan sedalam dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabelitas peserta didik guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar peserta didik.



¹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta,2005), hal. 55.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hal. 57.

Dari bagan tersebut dapat kita lihat bahwa sebagai suatu sistem, proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lainnya saling berinteraksi dan berinterelasi, komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.

3. Teori-Teori dalam Belajar

Dalam sejarah pembelajaran terdapat teori-teori belajar yang diambil dari perkembangan pemahaman teori psikologi, dalam hal ini akan dibahas tentang teori psikologi yang berhubungan dengan teori belajar, diantaranya¹⁵

a. Teori Psikologi Klasik Tentang Belajar

Dalam teori ini dijelaskan bahwa manusia terdiri dari jiwa dan badan. Badan merupakan suatu objek yang sampai ke alat indera, sedangkan jiwa merupakan sesuatu yang non materiil. Selanjutnya menurut teori ini hakekat belajar adalah kita belajar melihat objek dengan menggunakan substansi dan sensasi. Dalam hal ini pengembangan dan pelatihan kekuatan menciptakan, ingatan, keinginan dan pikiran, dalam artian bahwa pendidikan atau belajar adalah sesuatu yang berasal dari dalam atau *inner development*. Sedangkan tujuan pendidikan dari teori ini adalah *self development* atau *self cultivation*.

b. Teori Psikologi Gaya

Menurut teori ini jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, ingatan, fikiran, perasaan, kemauan, dan sebagainya, dimana tiap dari komponen tersebut memiliki pengaruh dan fungsi tersendiri, dalam hal ini manusia sama memiliki daya tersebut akan tetapi berbeda kekuatan yang dimiliki. Latihan atau tugas harian sangatlah dibutuhkan dalam teori ini untuk mengaktifkan dan mengembangkan daya nalar/ ingat yang dimiliki manusia tersebut.

Dalam teori ini rangsangan sangatlah dibutuhkan, sehingga penyediaan rangsangan sangatlah mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam belajar. Untuk itulah maka kurikulum harus menyediakan mata pelajaran yang dapat mengembangkan daya-daya tersebut, dimana penekanannya bukan terletak pada materi saja akan tetapi terletak pada isi dari materi tersebut. Pemilihan materi belajar berdasarkan atas pembentrukan daya-daya secara efisien dan ekonomis.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 105.

c. Teori Mental State

Menurut teori ini belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui indera yang disampaikan dalam bentuk perangsang perangsang dari luar. Pengalaman berasosiasi dan bereproduksi. Karena itulah latihan memegang peran penting dalam pembelajaran.

Dalam teori ini dikatakan cara belajar yang baik ialah dengan jalan memperbanyak hafalan dan dengan menggunakan hukum asosiasi reproduksi, maka dari itu faktor ingatan sangatlah menonjol.

d. Teori Behaviorisme

Behavioristik adalah suatu study tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan karena tidak puas dengan teori teoti yang ada diatas. Hal ini dipandang karena aliran terdahulu hanya menekankan aspek kesadaran saja tanpa memandang aspek yang lain.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa keberhasilan peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh rangsangan yang ada yang bersifat terus menerus serta berkesinambungan. Dengan memberikan rangsangan maka peserta didik akan merespon. Hubungan rangsang dan respon akan menimbulkan kebiasaan-kebiasan otomatis pada proses belajar, dengan kata lain bahwa kelakuan anak adalah terdiri atas respon tertentu terhadap rangsangan tertentu pula.

e. Teori koneksitas

Dalam teori ini terdapat doktrin pokok, yakni hubungan antara stimulus dan respon, asosiasi dibuat antara kesan-kesan pengadaaan dan dorongan untuk berbuat. Koneksi koneksi dapat diperkuat atau dapat diperlemah serasi dengan banyaknya penggunaan dan pengaruh dari penggunaan tersebut. Dengan kata lain bahwa: (1) Peserta didik harus mampu membuat berbagai jawaban terhadap rangsangan yang ada, (2) Belajar dibimbing dan diarahkan melalui sikap dan respon peserta didik itu sendiri, (3) Jawaban yang telah dipelajari dengan baik dapat juga digunakan terhadap rangsangan yang lain dan (4) Jawaban terhadap situasi situasi baru dapat dibuat apabila siswa melihat adanya analogi yang baru terhadap rangsangan yang lama.

4. Sasaran Kegiatan Belajar-Mengajar

Setiap kegiatan belajar-mengajar mempunyai sasaran dan tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan konkret, yakni tujuan instruksional khusus dan tujuan instruksional umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai kepada tujuan yang bersifat universal. Pada tingkat sasaran

dan tujuan yang universal, manusia yang diidamkan tersebut harus memiliki kualifikasi:

- a. Pengembangan bakat secara optimal,
- b. Hubungan antar manusia,
- c. Efisiensi ekonomi,
- d. Tanggung jawab selaku warga Negara.

Sasaran tujuan pendidikan Indonesia sejalan dengan dasar Negara dan pandangan hidup kita, adalah terbinanya warga Negara yang cakap, memahami, menghayati, dan mengamalkan sila-sila dalam pancasila.¹⁶

5. Hakikat Proses Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar-mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan.¹⁷

Dalam kegiatan belajar-mengajar, peserta didik adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya, perubahan fisik, mabuk gila, dan sebagainya.

Kegiatan mengajar bagi seorang guru menghendaki hadirnya sejumlah peserta didik. Berbeda dengan belajar, belajar tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru. Cukup banyak aktifitas yang dilakukan oleh seseorang di luar dan keterlibatan guru. Belajar di rumah cenderung menyendiri dan tidak

¹⁶ Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, hal. 224.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamaroh, *Op. Cit.*, hal. 11.

terlalu banyak mengharapkan bantuan dari orang lain. Apalagi aktifitas belajar itu berkenaan dengan kegiatan membaca buku tertentu.

Mengajar pasti merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu anak didik. Bila tidak ada anak didik atau objek didik, siapa yang diajar. Hal ini perlu sekali guru sadari agar tidak terjadi kesalah tafsir terhadap kegiatan pengajaran. Karena itu, belajar dan mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu di dalam konsep pengajaran. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar adalah dwi tunggal dalam perpisahan raga jiwa bersatu antara guru dan anak didik.

Biasanya permasalahan yang guru hadapi ketika berhadapan dengan sejumlah peserta didik adalah masalah pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan, dan di mana adalah serentetan pertanyaan yang perlu dijawab dalam hubungannya dengan masalah pengelolaan kelas. Peranan guru itu paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kenyamanan dan ketentraman belajar peserta didik. Setiap kali guru masuk kelas selalu dituntut untuk mengelola kelas hingga berakhirnya kegiatan belajar-mengajar. Jadi, masalah pengaturan kelas ini tidak akan pernah sepi dari kegiatan guru. Semua kegiatan itu guru lakukan tidak lain demi kepentingan peserta didik, demi keberhasilan belajar peserta didik.

Sama halnya dengan belajar, mengajar pun hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/ bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.¹⁸ Dalam hal yang lebih mendalam dapat difahami bahwa hakekat belajar-mengajar adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru.

6. Konsep Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari suatu usaha yang telah dikerjakan,¹⁹ menurut Zainal Arifin berasal dari kata *prestatie* bahasa Belanda yang berarti “hasil usaha”. Jadi prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar.²⁰

¹⁸ *Ibid.*, hal. 45.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 895.

²⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur* (Bandung: Remaja Karya, 1988), hal. 123.

Sedangkan Menurut Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, dan diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.²¹

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli diatas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dari kegiatan yang digeluti maka seseorang mendapatkan prestasi. Dalam hal ini berhasil atau gagalnya tujuan belajar adalah terletak pada dirinya sendiri. Maka dirinya sendirilah yang bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan belajar agar berhasil. Andai kata mengalami kegagalan maka akibat yang memikulnya adalah dirinya sendiri, tidak mungkin perbuatan-perbuatan belajar dilakukan oleh orang lain, orang tua, guru, teman. Orang lain hanya sebagai petunjuk saja. Yang memberikan dorongan dan bimbingan yang diberikan serta untuk selanjutnya dipelajari sendiri dengan mengolah, menyimpan dan memanifestasikan serta menerapkannya. Oleh karena itu kesuksesan ini terletak pada diri sendiri (pelajar). Sudah barang tentu faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk sukses, cita-cita yang tinggi merupakan unsur-unsur mutlak yang bersifat mendukung usahanya.

Hasil belajar dan penguasaan ini diketahui melalui pengukuran atau tes dan penelitian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol, sehingga dapat diketahui pencapaian belajar, yang sering disebut dengan prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Dra. Sutratinah Tirtonegoro yang memaparkan sebagai berikut: "kualitas prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta peralatan usaha belajar. Kualitas belajar disini adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu."²²

Sementara itu kata yang kedua adalah belajar. Belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hal. 19.

²² Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hal. 43.

tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Hamalik belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman²³. Dan menurut Djamarah belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Perubahan dalam belajar yang bukan bersifat sementara, yaitu perubahan yang bersifat sementara tetapi perubahan yang terjadi adalah setelah belajar dan bersifat permanen dan menetap.

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dirinya (*internal*) maupun dari luar dirinya (*eksternal*)²⁴. Oleh karena itu, seorang guru haruslah kompeten didalam memilih metode pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan. Salah satu metode yang cukup relevan terhadap penyampaian materi khususnya yang dapat dipraktikkan oleh siswa adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas. Adapun faktor-faktor yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal*)
 - 1) Faktor jasmaniah (*fisiologi*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti mengalami sakit, cacat fisik/ tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna serta adanya kelelahan. Dengan demikian anak yang kurang sehat karena kurang gizi, dapat memberi pengaruh pada daya tangkap dan kemampuan belajarnya menjadi kurang, selain itu juga, adanya gangguan pada organ tubuh yang lemah, seperti pusing kepala atau yang lainnya, maka hal ini akan dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya akan kurang bahkan tidak berbekas.²⁵

²³ Oemar Hamalik. *Prose Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 27.

²⁴ A. Mursal, H.M. Taker, *Kamus Ilmu Jiwan dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Ma'arif, 1981), hal. 50.

²⁵ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 132.

- 2) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas: a) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki. b) Faktor non-intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
- b) Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)
Faktor eksternal ini merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang bersumber dari luar diri seseorang. Menurut Singgih D. Gunarsa²⁶, ada beberapa hal yang mempengaruhi kualitas prestasi belajar siswa, yaitu:
 - 1) Faktor Lingkungan keluarga
Kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan hasil belajar seseorang. Yaitu adanya hubungan yang harmonis dalam keluarga, tersedianya fasilitas belajar, keadaan ekonomi yang cukup, suasana yang mendukung dan perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar anak.
 - 2) Faktor Lingkungan Sekolah.
Kondisi lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain: adanya guru yang cukup memadai, peralatan belajar yang cukup lengkap serta gedung yang cukup memenuhi syarat untuk belajar. Faktor lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar pula, karena hampir sepertiga dari kehidupan anak sehari-hari berada di sekolah. Faktor lingkungan sekolah yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak, disamping gedung, guru dan anak, juga semua faktor lain yang ada di sekolah, seperti: faktor cara penyampaian pelajaran, faktor antara guru dan siswa, faktor asal sekolah, faktor kondisi gedung, serta kelas harus memenuhi syarat belajar dan kedisiplinan yang diterapkan oleh sekolah yang bersangkutan.²⁷
 - 3) Faktor Lingkungan Masyarakat
Faktor masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan sekitar anak dimana dia berada, hal ini juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak.

²⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Agung, 1991), hal. 131.

²⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hal. 131.

Penutup

Pelaksanaan strategi guru dalam pengembangan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini merupakan program yang direncanakan dan dilaksanakan oleh sekolah dalam menciptakan suasana lingkungan sekolah yang mencerminkan situasi yang Islami. Seperti: perilaku masyarakat sekolah yang baik, berbudi pekerti yang luhur, sikap toleran antar sesama, dan sebagainya. Dengan adanya program tersebut, maka banyak strategi ataupun cara yang ditempuh untuk mewujudkan program pengembangan pendidikan agama Islam tersebut, salah satunya adalah penyusunan program sekolah serta adanya perbaikan yang terus diupayakan pihak sekolah di berbagai bidang yang ada di lingkup sekolah tersebut. Perbaikan ini tidak hanya pada sisi kualitas sumber daya manusianya saja, akan tetapi juga pada bidang perangkat atau alat kegiatan pendidikan, seperti kurikulum, strategi pembelajaran, baik yang diterapkan di dalam maupun luar kelas, sarana prasarana pendukung, dan lain sebagainya. Pelaksanaan strategi pengembangan pendidikan agama Islam diterapkan di dalam kelas, yaitu menciptakan suasana kegiatan belajar-mengajar lebih efektif dan efisien dengan memenej dan memodifikasi kegiatan belajar-mengajar oleh guru, selain itu juga ada yang diterapkan di lingkungan luar kelas, yaitu dengan memberi contoh yang baik serta menciptakan hubungan antar sesama secara harmonis, hal ini dengan harapan apa yang telah diterima siswa di dalam kelas dapat diaplikasikan dalam perilaku keseharian siswa.

Faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan strategi pengembangan pendidikan agama Islam sangat bervariasi diantaranya sebagai berikut: Faktor pendukung diantaranya yaitu kegiatan sekolah yang mendukung, tata tertib yang tegas dan disiplin, guru yang berkualitas, lingkungan sekolah yang kondusif, ekstrakurikuler yang mendukung, sarana dan prasarana sekolah. Demikian juga faktor yang menghambat kegiatan tersebut adalah latar belakang siswa, kemampuan penangkapan siswa yang heterogen, kesadaran siswa untuk berdisiplin, pihak guru yang terkadang teledor/lalai, arus informasi yang semakin bebas.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1997. *Strategi Belajar-Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar-mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Muhaimin dkk. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nursisto, 2002. *Peningkatan Prestasi Belajar Sekolah Menengah*. Insan Cendikia.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sulistiyowati, Sofchah. 2001. *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien*. Pekalongan: Cinta Ilmu.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. 2006. *Tentang Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara.